

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa post partum merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 40 hari. Sepanjang masa pemulihan tersebut ibu dapat mengalami perubahan fisiologis (Pratiwi dan Nurrohmah, 2023). Salah satu perubahan yang dialami oleh ibu post partum adalah perubahan ada payudara. Payudara ibu akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam sekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui (Tuti, 2020).

United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menganjurkan pemberian ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa makanan atau minuman lain selain ASI (WHO, 2022). Namun faktanya masih banyak ibu yang belum bisa menyusui dengan lancar dikarenakan produksi ASI yang rendah pada hari pertama setelah melahirkan (Marantika *et al.*, 2023). Kendala lain yang menjadi penyebab ibu berhenti memberikan ASI adalah kurang lancarnya produksi ASI dan tidak keluarnya ASI sehingga ibu berasumsi jika ASI-nya kurang (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data statistic *World Health Organization* (WHO) 2019 diperoleh data cakupan ASI Eksklusif di seluruh dunia dibawah 50%. Di Negara berkembang, seperti Nigeria 23,3%, di Parguay 29,6%, Afganistan 43,1%, Mexico 30,1%, Myanmar 50,1%. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada 2021. Menurut Kemenkes (2021) ASI Eksklusif menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Presentasi tertinggi cakupan pemberian ASI Eksklusif terdapat pada Provinsi NTB 87,33%. Di Jawa Tengah persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang

mendapatkan asi eksklusif 2021 sebanyak 78,93% (Sari dan Hidayati, 2023).

Perubahan faktor psikologis pada masa post partum dapat berkontribusi menjadi salah satu penyebab masalah menyusui, termasuk ketidاكلancaran produksi ASI, terutama dalam beberapa hari pertama kehidupan, karena kurangnya progesteron, estrogen, dan prolaktin pada ibu (Muawanah dan Sariyani, 2021). Masalah penghambatan pemberian ASI pada minggu pertama antara lain penurunan produksi ASI dan peningkatan ASI dapat dihasilkan dengan cara merangsang atau memijat payudara (Risianti, *et. al.*, 2021).

Banyak sekali upaya yang dapat dilakukan ibu untuk meningkatkan produksi ASI nya yaitu dengan melakukan pompa ASI, mengonsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, mengompres payudara menggunakan air hangat, breast care, dan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas dan menangani stress pada ibu (Purwanti, 2020). Salah satu teknik pemijatan yaitu pijat oksitoksin untuk merangsang hormon oksitoksin. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) menjelaskan bahwa pijat oksitoksin sangat efektif membantu merangsang pengeluaran ASI.

Pijat oksitoksin diterapkan pada daerah tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang sampai tulang costae kelima – keenam (Kemenkes, 2020). Pijat oksitosin akan berfungsi untuk membuat refleksi *let down* serta memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara, merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin, serta mempertahankan produksi ASI ibu (Chomaria, 2020). Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat ibu, seperti ibu kandung, ibu mertua, serta suaminya (Saputri *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Marantika *et al.*, (2023) dengan judul pengaruh pijat oksitoksin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum. Hasil dari penelitian menyimpulkan rata-rata kelancaran produksi ASI sebelum diberikan intervensi pijat oksitoksin sebesar 53,33 dan

setelah dilakukan intervensi pijat oksitoksin sebesar 87,33. Dari kesimpulan dapat diartikan pijat oksitoksin dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data ibu post partum selama bulan Mei tahun 2023 di Ruang Rekam Medis RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada tanggal 31 Mei 2023. Data yang diperoleh yaitu total ibu post partum dengan lahir spontan berjumlah 32 orang. Sedangkan, ibu post partum dengan *Section Caesarean* (SC) berjumlah 37 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu post partum di bangsal cempaka didapatkan hasil 7 orang (70%) mengalami kesulitan dalam menyusui, sedangkan sisanya tidak terdapat kendala. Hasil wawancara yang dilakukan juga mengatakan belum mengetahui apa itu pijat oksitoksin dan teknik pijatnya sebagai salah satu cara untuk melancarkan produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang “Penerapan pijat oksitoksin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui “Bagaimanakah Hasil Penerapan Pemberian Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian pijat oksitoksin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil kelancaran produksi ASI pada ibu post partum sebelum dilakukan pijat oksitoksin di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mendeskripsikan hasil kelancaran produksi ASI pada ibu post partum sesudah dilakukan pijat oksitoksin di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Mendeskripsikan perkembangan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitoksin di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara dua responden.

D. Manfaat Penelitian

Penerapan ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan memperkaya literatur keilmuan, khususnya ilmu kesehatan terhadap penggunaan pijat oksitoksin sebagai salah satu terapi untuk kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pijat oksitoksin secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ibu post partum.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pijat oksitoksin pada ibu post partum pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pijat oksitosin pada ibu post partum.